



THE TRANSFORMATION OF THE JAMBI BRANCH OF HMI IN RESPONDING TO CHALLENGES IN THE ERA OF DIGITALISATION

TRANSFORMASI HMI CABANG JAMBI DALAM MENJAWAB TANTANGAN DI ERA DIGITALISASI

Alfa Rehan

Megister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang

E-mail: alfarehan845@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Alfa Rehan

alfarehan845@gmail.com

key words:

Islamic Student Association (HMI), Social Change, Digitalization, HMI Jambi Branch

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 564 – 571

ABSTRACT

The Islamic Student Association (HMI) is an extracurricular organization where HMI continues to strive to produce professionals who are able to contribute to the Indonesian nation. In the HMI articles of association (AD) article 8 on roles, HMI acts as a struggle organization and article 9 on functions, HMI functions as a cadre organization. Social change is something that cannot be avoided by individuals (huma) or groups. Entering the era of digitalization, HMI is expected to be able to adapt and take advantage of digitalization. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a type of research in the form of a library research. The main sources of this research are previous scientific papers closely related to the Islamic Student Association (HMI), social change, and digitalization, such as articles, and other writings that are still relevant.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Alfa Rehan <i>alfarehan845@gmail.com</i> Kata kunci: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Perubahan Sosial, Digitalisasi, HMI Cabang Jambi Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i> Hal: 564 – 571	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi ekstra kampus ydimana HMI terus berjuang untuk bisa melahirkan orang-orang profesional dan mampu berkontribusi untuk negara indonesia. Pada anggaran dasar (AD) HMI pasal 8 peran, HMI berperan sebagai organisasi perjuangan dan pasal 9 fungsi, HMI berfungsi sebagai organisasi kader. Perubahan sosial sesuatu hal yang tidak dapat dihindari oleh individu (manusia) atau kelompok. Memasuki zaman digitalisasi HMI diharapkan dapat beradaptasi dan memanfaatkan digitalisasi. Metode dalam penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang berkaitan erat dengan HMI, perubahan sosial, dan digitalisasi, seperti artikel, dan tulisan lainnya yang masih terkait. <i>Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Perubahan sosial adalah suatu perubahan yang terjadi didalam suatu masyarakat yang berupa perubahan pola pikir, perilaku, interaksi atau hubungan sosial dan lembaga struktur sosial di dalam masyarakat (Ali et al., 2024; Setiawan, 2020). Gillin dan gillin mengungkapkan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Fahlevy & Saputri, 2019). Arsyad et al., (2025) mengungkapkan dalam konteks teori perubahan sosial, seperti yang dijelaskan oleh William F. Ogburn, perkembangan teknologi sering kali memicu cultural lag atau keterlambatan budaya, yaitu ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kesiapan nilai, norma, dan pola pikir masyarakat. Kondisi ini tampak pada kalangan mahasiswa yang sudah mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran kritis dalam menilai perkembangan teknologi.

Digitalisasi membawa perubahan besar ditengah masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi, berintegrasi, dan mengakses informasi, serta dari perkembangan teknologi ini menjadi komponen penting dalam setiap aspek kehidupan (Rabbani & Najicha, 2023). Perkembangan teknologi sangatlah sentral dalam perkembangan peradaban manusia, namun dalam implementasinya, teknologi selalu mempunyai dampak positif dan negetif (Setiawan, 2020). Hubungan Teknologi Informasi dan Organisasi semakin tidak dapat dipisahkan, satu dengan lainnya saling terkait menuju transformasi organisasi yang bersifat adaptif, responsif dan memiliki fleksibilitas yang tinggi, dan organisasi masa depan adalah organisasi yang bersifat organisasi (Kosasi, 2002). Salah satu oraganisasi mahasiswa tertua dan terbesar di Indonesia adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Himpunan mahasiswa Islam didirikan pada tanggal 5 Februari 1947 di Yogyakarta oleh Lafran Pane, HMI berdiri berlandaskan spirit KeIndonesiaan dan KeIslaman, yang

memiliki tujuan awal (1) mempertahankan negara Republik Indonesia, dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, (2) menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam. HMI merupakan organisasi ekstra kampus yang berada di penjuru Indonesia, dimana HMI terus berjuang untuk bisa melahirkan orang-orang profesional dan mampu berkontribusi untuk negara Indonesia. Pada anggaran dasar (AD) HMI pasal 8 peran, HMI berperan sebagai organisasi perjuangan dan pasal 9 fungsi, HMI berfungsi sebagai organisasi kader.

HMI berperan sebagai organisasi perjuangan, peran HMI sebagai organisasi perjuangan tidak akan bisa lepas dari pasal 4 AD HMI tujuan HMI. Artinya, setiap perjuangan HMI bermuara pada usaha mencapai tujuan HMI. Perjuangan-perjuangan HMI selalu condong pada hal-hal yang bersifat kebenaran. Bentuk perjuangan HMI yaitu, aksi: berdemonstrasi untuk menuntun perubahan kearah yang lebih baik, perjuangan intelektual: membina kader intelektual yang cerdas, kritis, dan berjiwa pengabdian, perjuangan perkaderan: upaya perekrutan anggota baru HMI melalui proses latihan formal HMI yaitu, Latihan Kader I (LK I).

HMI berfungsi sebagai organisasi kader, fungsi HMI sebagai organisasi kader akan memiliki kaitan erat dengan tujuan HMI yang menciptakan kader yang berkualitas insan cita. Hal itu berarti HMI menjadi wadah pengembangan dan penempatan karakter diri yang berorientasi pada kualitas dan memenuhi indikator-indikator Kualitas Insan Cita (KIC). Untuk mewujudkan itu HMI melakukan perkaderan yaitu usaha organisasi yang dilakukan secara sadar dan sistematis selaras dengan Pedoman Perkaderan HMI sehingga memungkinkan seorang anggota HMI mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi seorang kader muslim, intelektual, profesional, yang memiliki kualitas Insan Cita. Pintu awal anggota baru untuk menjadi kader HMI melalui LK I yang dilaksanakan oleh komisariat.

Latihan Kader I merupakan merupakan gerbang awal yang krusial bagi setiap anggota baru untuk menempa diri, membentuk karakter dan menancapkan pondasi kesadaran serta integritas yang tinggi dan kuat. Selain itu LK I juga merupakan salah satu tuah dari HMI. Namun fenomena yang terjadi di HMI Cabang Jambi pada pelaksanaan LK I dalam rentang waktu bulan Oktober-November mengalami penurunan jumlah peserta dibandingkan tahun sebelumnya.

Peserta yang telah dinyatakan lulus mengikuti LK I oleh pengurus HMI cabang merupakan anggota baru HMI. Pembinaan anggota baru HMI merupakan tugas dan tanggung jawab dari komisariat dan cabang. Bentuk-bentuk pembinaan kader HMI seperti, Latihan Kader: LK I, LK II, dan LK III; kegiatan informal: diskusi, bakti sosial, kepanitiaan dan lain-lain; penguatan: follow up, pelatihan, up grading. Namun kondisi pembinaan anggota di HMI Cabang Jambi dalam rentang waktu tahun 2024-2025 mengalami kemandekan di mana organ-organ yang ada di HMI Cabang Jambi baik bidang maupun Lembaga Pengembangan Profesi (LPP) tidak menjalankan fungsinya secara maksimal. Kondisi ini membuat anggota HMI Cabang Jambi kehilangan wadah untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya.

Sejak berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam hingga sekarang dikenal sebagai salah satu organisasi yang melahirkan gerakan-gerakan perubahan yang mengisi perjalanan bangsa Indonesia. Dimulai dari keikutsertaan HMI secara aktif dalam membantu perjuangan melawan Belanda pada agresi militer I dan II serta membantu pemerintah melawan pemberontakan PKI di Madiun melalui pasukan Corps Mahasiswa HMI. Kemudian HMI juga aktif melakukan aksi-aksi kritis lainnya yang mewarnai masa-masa orde lama, orde baru, hingga reformasi. Sejatinya aksi dan Gerakan HMI senantiasa

berada pada kehanifan yang selaras dengan independensi organisatoris serta menyuarakan hak-hak kaum mustadh'afin. Namun sangat jauh berbeda dengan kondisi pergerakan di HMI Cabang Jambi yang mengalami degradasi. Banyak isu-isu terkait kedaerahan maupun nasional yang tidak disuarakan oleh HMI Cabang Jambi. Hal ini menandakan ketidakpekaan atau ketidakmelekkan HMI Cabang Jambi terhadap kondisi bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Menurut Chariri, (2009) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam penyusunan tertentu yang ada dalam kehidupan asli (alamiah) dengan tujuan menginvestigasi dan memahami peristiwa. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang berkaitan erat dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), perubahan sosial, dan digitalisasi, seperti buku, artikel, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Penelitian ini bertujuan untuk para pembaca dapat memiliki gambaran perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh Himpunan Mahasiswa Islam untuk menjawab tantangan perubahan sosial saat ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Proses Perkaderan HMI

Perkaderan merupakan usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis untuk melakukan recruitment anggota baru. Latihan Kader I HMI merupakan jenjang pelatihan formal dan proses recruitment anggota baru HMI. Fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan LK I di HMI Cabang Jambi saat ini mengalami kemunduran sangat signifikan dari segi jumlah peserta. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, Septiana, (2019) mengemukakan bahwa digitalisasi menjadi salah satu indikator dalam peristiwa kemunduran dalam pengkaderan HMI, karena mahasiswa saat ini waktunya tersita oleh teknologi, dengan teknologi juga merubah aktivitas dan watak pribadi dari mahasiswa, serta efek samping dari teknologi yang berdampak pada mahasiswa.

Makmur et al., (2024) mengemukakan bahwa terdapat 6 penyebab rendahnya minat mahasiswa bergabung kedalam organisasi saat ini, yaitu (1) pemusatan perhatian, perhatian mahasiswa terpusat terhadap perkuliahan dan mengabaikan bentuk kegiatan yang menyita waktu dan perhatian, tuntutan akademis saat ini yang kian tinggi terlihat, seperti tugas, ujian dan proyek. (2) Ketertarikan, Mahasiswa mengikuti suatu organisasi merasa mempunyai tujuan yang ingin mereka capai, dalam hal ini mahasiswa kesulitan menemukan organisasi yang sesuai dengan bakat, minat dan tujuan mereka. (3) Motivasi, Motivasi adalah suatu bagian yang berasal dalam diri seseorang, motivasi dapat dikatakan sebagai alasan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar namun hasil dari keputusan tetap berada dalam diri pribadi. (4) Kebutuhan, Kebutuhan adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang memerlukan sesuatu hal untuk mencapai kesejahteraan, efisiensi, atau tujuan tertentu. Kebutuhan mencakup segala sesuatu yang dianggap penting atau esensial untuk hidup, berkembang, dan berfungsi dengan baik, organisasi saat ini tidak dapat menjawab kebutuhan dari mahasiswa. (5) Keluarga, keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat mahasiswa mengikuti organisasi, orang tua lebih mengfokuskan anak-anaknya untuk fokus pada perkuliahan dan tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu perkuliahan di kampus. (6) Fasilitas, Ketidakikutan mahasiswa dalam organisasi dapat juga disebabkan oleh faktor geografis dimana

adanya kendala-kendala seperti halnya transportasi yang tidak memadai, dalam hal ini dapat terjadi dikarenakan mahasiswa tidak mempunyai transportasi pribadi.

Selain itu, faktor internal organisasi HMI Cabang Jambi juga menjadi faktor dalam terjadinya kemunduran dalam pelaksanaan LK I belakangan ini. menurunnya kuantitas peserta dalam pelaksanaan LK I di HMI Cabang Jambi dikarenakan kurikulum dan metode pelatihan yang mulai tidak relevan dengan era mahasiswa saat ini, sikap apatis pengurus HMI Cabang Jambi terhadap proses kaderisasi, dan materi yang diangkat tidak ada menyesuaikan dengan tantangan kontemporer, seperti isu digitalisasi, dan Artificial Intelligence (AI).

Pemanfaatan Digitalisasi terhadap Proses Perkaderan HMI

Hadirnya digitalisasi memberikan juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkaderan HMI. Teknologi membantu proses perkaderan HMI dalam bentuk penyebaran informasi yang begitu cepat dan meluas juga sebagai suatu sumber mendapatkan wawasan yang mendukung proses pembentukan dan pengembangan diri (Septiana, 2019). Penyebaran informasi yang cepat dan meluas dapat dimanfaatkan dalam mensosialisasikan HMI kepada mahasiswa baru bahkan pelajar tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga dalam proses recruitment anggota baru dapat meningkatkan jumlah peserta yang mengikuti LK I HMI.

Metodologi dan materi dalam proses LK I untuk anggota baru sudah harus mulai disesuaikan dengan era digitalisasi saat ini, karena tantangan era digitalisasi dan era sebelumnya sangat berbeda sehingga muatan materi dalam LK I juga harus menyesuaikan dengan era saat ini. Materi tentang digitalisasi atau AI untuk saat ini sudah harus masuk dalam kurikulum LK I.

Keterbaruan dalam proses perkaderan dapat dilakukan dari jenjang SMA, pada jenjang SMA dapat dilakukan Latihan Kader Siswa (LKS) dalam upaya mensosialisasikan HMI kepada siswa sebelum masuk ke perguruan tinggi. LKS dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak sekolah, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), badan pengelola latihan (BPL) HMI. Tahapan selanjutnya siswa yang telah mengikuti LKS dan terdaftar di perguruan tinggi akan di follow up untuk mengikuti LK I.

Tantangan dan Pemanfaatan Digitalisasi terhadap Proses Pembinaan Kader HMI

Anggota baru yang telah dinyatakan lulus oleh pengurus cabang dalam mengikuti LK I sering kali tidak dilakukan pembinaan secara masif, sehingga muncul stigma terhadap anggota baru yang tidak aktif dengan “seleksi alam”. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu organisasi tidak dapat menjawab kebutuhan mahasiswa saat ini (Makmur et al., 2024). Sehingga Persoalan tersebut merupakan tantangan yang besar bagi HMI Cabang Jambi dalam pembinaan kader.

Kebutuhan mahasiswa di era digitalisasi, yaitu literasi digital, inovasi, kreativitas, literasi kewirausahaan, dan kewirausahaan digital. Kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan mahasiswa sebelumnya, sehingga HMI Cabang Jambi harus beradaptasi dan keterbaruan pola pembinaan kader untuk menjawab kebutuhan dari kader HMI Cabang Jambi era digitalisasi saat ini.

Pelatihan tentang digitalisasi di HMI Cabang Jambi sudah harus dilakukan, selain untuk menjawab tantang, hal ini juga merupakan keharusan dari organisasi untuk beradaptasi dengan era saat ini. Pelatihan khusus digitalisasi dapat memuat materi tentang literasi digital, etika penggunaan AI, dan lain sebagainya. Dengan pelatihan ini anggota baru mendapatkan wadah untuk menjawab kebutuhannya di HMI Cabang Jambi.

Kegiatan kewirausahaan didalam HMI Cabang Jambi dapat menjadi peluang yang besar untuk pemberdayaan anggota yang memiliki usaha dan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi kader HMI Cabang Jambi dalam bidang kewirausahaan. HMI Cabang Jambi dapat melaksanakan festival usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pelaksanaan ini akan menjual produk-produk dari setiap komisariat se-cabang Jambi. Melalui kegiatan tersebut juga memberi manfaat kepada komisariat-komisariat secara finansial.

Tantangan dan Pemanfaatan Digitalisasi terhadap Aksi HMI

Pergerakan HMI di tempo dulu banyak yang langsung ke lapangan seperti terjun ke gelanggang medan pertempuran melawan agresi militer Belanda menggunakan senjata api dan bambu runcing melalui Corps Mahasiswa HMI yang dibentuk oleh Ahmad Tirta Sudiro dengan komandan Hartono. Kemudian HMI juga berperan aktif dalam membantu pemerintah menumpas pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Oleh karena itu, Panglima Angkatan Perang Republik Indonesia Jenderal Soedirman selain mengartikan HMI sebagai Himpunan Mahasiswa Islam, HMI juga diartikan Harapan Masyarakat Indonesia. Selain itu, HMI juga bertransformasi gerakannya dengan demonstrasi atau unjuk rasa pada Orde Lama dalam menyuarkan Tritura – bubarkan PKI, retul kabinet, dan turunkan harga melalui Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang dibentuk oleh Wakil Ketua PB HMI Mar'ie Muhammad pada 25 Oktober 1965. Selanjutnya perjuangan dan pergerakan HMI di masa Orde Baru dilakukan dengan menyampaikan kritik maupun evaluasi secara langsung terhadap pemerintahan Presiden Soeharto yang bersifat konstruktif, HMI juga terlibat aktif dalam mendorong reformasi melalui ide-ide maupun aksi yang dimobilisasi secara masif.

Perubahan sosial ke era digitalisasi menggeser bentuk aksi (demonstrasi) di jalanan kearah semi aksi jalanan, sehingga gerakan aksi era sekarang berbeda dengan beberapa tahun sebelumnya kekuatan gerakan tidak hanya terletak pada mobilisasi fisik massa dalam bentuk aksi, pengajian akbar, atau forum formal, gerakan aksi HMI saat ini dihadapkan oleh perkembangan digitalisasi yang sangat pesat. Kini kekuatan utama ada pada kemampuan organisasi membentuk opini publik, membangun narasi, dan mempengaruhi kebijakan melalui ruang digital. Tantangan yang dihadapi dalam aksi HMI saat ini, seperti hoaks, manipulasi algoritma, dan buzzer. Sehingga gerakan demonstrasi oleh HMI harus sudah beradaptasi dengan digitalisasi saat ini.

HMI sudah harus mempersiapkan kader yang peka akan isu-isu bangsa dan memahami pemanfaatan teknologi dalam aksi HMI. Sehingga saat ini HMI melahirkan "aktivis digital" yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan media organisasi dan penyebaran nilai-nilai perjuangan organisasi ke ruang publik digital (Manurung et al., 2025). Sehingga pelatihan digital untuk kader HMI Cabang Jambi sudah harus dilakukan, untuk meningkatkan kepekaan kader serta peningkatan kemampuan penggunaan teknologi dalam menyuarkan isu-isu bangsa melalui media sosial.

SIMPULAN

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki tantangan yang besar di era digitalisasi saat ini, tantangan hadir dari internal dan eksternal. Secara internal HMI Cabang Jambi, yaitu kurikulum dan metode pelatihan yang mulai tidak relevan dengan era mahasiswa saat ini, sikap apatis pengurus HMI Cabang Jambi terhadap proses kaderisasi, dan materi yang diangkat tidak ada menyesuaikan dengan tantangan kontemporer, seperti isu digitalisasi, Artificial Intelligence (AI), dan tidak dapat menjawab kebutuhan kader di era saat ini. Secara eksternal (1) pemusatan perhatian, (2) Ketertarikan , (3) Motivasi, (4) Kebutuhan, (5) Keluarga, (6) Fasilitas.

Namun HMI Cabang Jambi dapat memanfaatkan digitalisasi untuk menjadi kekuatan dalam menjawab tantangan saat ini, sebagai berikut:

1. Penyebaran informasi yang cepat dan meluas dapat dimanfaatkan dalam mensosialisasikan HMI kepada mahasiswa baru bahkan pelajar tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga dalam proses recruitment anggota baru dapat meningkatkan jumlah peserta yang mengikuti LK I HMI.
2. Latihan Kader Siswa (LKS) dalam upaya mensosialisasikan HMI kepada siswa sebelum masuk ke perguruan tinggi. LKS dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak sekolah, organisasi siswa intra sekolah (OSIS), badan pengelola latihan (BPL) HMI. Tahapan selanjutnya siswa yang telah mengikuti LKS dan terdaftar di perguruan tinggi akan di follow up untuk mengikuti LK I.
3. Pelatihan tentang digitalisasi di HMI Cabang Jambi sudah harus dilakukan, selain untuk menjawab tantang, hal ini juga merupakan keharusan dari organisasi untuk beradaptasi dengan era saat ini.
4. Kegiatan kewirausahaan didalam HMI Cabang Jambi dapat menjadi peluang yang besar untuk pemberdayaan anggota yang memiliki usaha dan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi kader HMI Cabang Jambi dalam bidang kewirausahaan. HMI Cabang Jambi dapat melaksanakan festival usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).
5. Pelatihan digital untuk kader HMI Cabang Jambi sudah harus dilakukan, untuk meningkatkan kepekaan kader serta peningkatan kemampuan penggunaan teknologi dalam menyuarakan isu-isu bangsa melalui media sosial, yang disebut dengan “aktivis digital”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 286-295.
- Arsyad, E., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Peran sekolah dalam Membentuk Literasi Digital dan Kesadaran Kritis Pada Siswa SMAN di Kota Makassar: Analisis Teori Perubahan Sosial William F Ogburn. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2), 7-13.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*, 31 Juli – 1 Agustus 2009.
- Fahlevy, R., & Saputri, R. T. (2019). Pengaruh Perubahan Sosial dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 29(1), 42-48.
- Kosasi, S. (2002). Peran Teknologi Informasi dalam Pengembangan Organisasi. *Dinamik*, 7(1), 93-104.
- Makmur, A., Upe, A., & Tunda, A. (2024). Rendahnya Minat Mahasiswa dalam Mengikuti Organisasi Intra dan Ekstra Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Sosiologi Jurusan Sosiologi Universitas Halu Oleo) Pendahuluan Mahasiswa merupakan miniatur komunitas intelektual yang memiliki rasa ketekun. *Jurnal Societal*, 1(1), 162-173.
- Manurung, M., Doloksaribu, T. I., & Widad, M. H. (2025). Transformasi Organisasi Islam di Era Digital. *Future Academia*, 3(3), 1197-1205.

- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate*, 10(3), 1-13.
- Septiana, W. (2019). Analisis SWOT terhadap Pengaruh Transformasi Teknologi Digital pada Peran dan Fungsi Bagi Organisasi HMI.
- Setiawan, I. (2020). Peran Sains dan Teknologi dalam Meningkatkan Intelektual Kader HMI Berkualitas Insan Cita. *Ad-Dariyah*, 1(2), 1-14.